STUDI KASUS SISWA FOBIA SEKOLAH SDIT SALSABILA 2 KLASEMAN SLEMAN YOGYAKARTA

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Syarat-Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Strata I

Disusun oleh :

Inggar Dzurriya Auli
NIM 11220025

Pembimbing :

Dr. Nurjannah, M.Si
NIP. 19600310 198703 2 001

BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2015

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR
Nomor : UIN.02/DD/PP.009/ /2015
2262.b

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul :

STUDI KASUS SISWA FOBIA SEKOLAH SDIT SALSABILA 2 KLASEMAN SLEMAN YOGYAKARTA

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama	: Inggar Dzurriya Auli
Nomor Induk Mahasiswa	: 11220025
Telah dimunaqosyahkan pada	: 01 Desember 2015
Dengan Nilai	: A/B

Dan dinyatakan diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga

TIM MUNAQOSYAH
Ketua Sidang/Penguji I

Dr. Nurjannah, M. Si.
NIP. 19600310 198703 2 001

Penguji II

Dr. Irsyadunnas, S. Ag., M.A
NIP. 19710413 199803 1006

Penguji III

Slamet, S. Ag., M.Si
NIP. 19691214 199803 1 002

Yogyakarta, 08 Desember 2015
Dekan Fakultas Dakwah dan komunikasi
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Dr. Nurjannah, M. Si.
NIP. 19600310 198703 2 001

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. MarsdaAdisucipto, Telepon (0274) 515856 FAX (0274) 552230
Yogyakarta 55281

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada :

Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudari :

Nama	: Inggar Dzurriya Auli
NIM	: 11220025
Judul Skripsi	: Studi Kasus Siswa Fobia Sekolah SDIT Salsabila 2 Klaseman Sleman Yogyakarta.

Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan/Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam bidang Bimbingan dan Konseling Islam.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqosyahkan. Atas perhatiannya Kami ucapkan terima kasih.

Yogyakarta, 01 Desesmber2015

Mengetahui,

Ketua Jurusan BKI,	Pembimbing,
A.Said Hasan Basri, S.Psi.,M.Si	**Dr. Nurjannah, M. Si.**
NIP . 19750427 200801 1 008	NIP . 19600310 198703 2 001

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama	: Inggar Dzurriya Auli
NIM	: 11220025
Jurusan	: Bimbingan dan Konseling Islam
Fakultas	: Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi Saya yang berjudul: **Studi Kasus Siswa Fobia Sekolah SDIT Salsabila 2 Klaseman Sleman Yogyakarta** adalah hasil karya pribadi dan sepanjang pengetahuan penyusun tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penyusun ambil sebagai acuan.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab penyusun.

Yogyakarta, 27 November 2015

Yang menyatakan,

METERAI TEMPEL

FC518ADF576010290

6000

ENAM RIBU RUPIAH

Inggar Dzurriya Auli

11220025

Halaman Persembahan

Seiring Rasa Syukur kepada Allah SWT
Karya Sederhana Ini penulis persembahkan Untuk
Ayahanda Tercinta Umar (Alm) dan Ibunda Tersayang Siti
Rubangiatun

Adikku tersayang Dul dan Aliya
Terimakasih atas Do'a, Kasih Sayang, dan nasehat yang
Tanpa lelah semua telah tercurahkan untuk penulis

MOTTO

وَٱعۡلَمُوٓاْ أَنَّمَآ أَمۡوَٰلُكُمۡ وَأَوۡلَٰدُكُمۡ فِتۡنَةٞ وَأَنَّ ٱللَّهَ عِندَهُۥٓ أَجۡرٌ عَظِيمٞ ٢٨

Artinya : “Dan ketahuilah, bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan dan sesungguhnya di sisi Allah-lah pahala yang besar.”(QS. Al-Anfal 8:28).[1]

[1] Departemen Agama RI, Al-Quran dan Terjemahannya, (Bandung : Gema Risalah Press, 1992), hlm. 264.

KATA PENGANTAR

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Segala puji dan syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Shalawat serta salam semoga tercurahkan kepada NabiMuhammad SAW beserta keluarga dan sahabat-sahabatnya.

Penulis sadar sepenuhnya bahwa skripsi ini tidak mungkin tersusun tanpa ada bantuan dari banyak pihak. Untuk itu dengan segala kerendahan hati, penulis menyampaikan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Machasin, MA. Selaku PGS Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ibu Dr. Nurjannah, M. Si. Selaku Dosen Pembimbing dan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak A. Said Hasan Basri S.Psi.,M. Si. Selaku Ketua Jurusan dan Bapak Nailul Falah, S.Ag, M.Si.selaku Sekretaris Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Bapak Dr. Moch. Nur Ichwan, S.Ag., M.A selaku Penasehat Akademik selama menempuh program Strata Satu (SI) di Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
5. Bapak dan ibu dosen serta semua karyawan di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
6. Bapak H. M. Zaelani, S.S selaku Kepala Sekolah dan wakil kepala sekolah serta guru dan staf SDIT Salsabila 2 Klaseman Yogyakarta yang telah banyak

membantu selesainya skripsi ini. Ibu Iin Rahayu, S.Pd dan Ibu Pratiwi, S. Gz guru yang telah memberikan bimbingan dan informasi yang sangat berguna kepada penulis dalam penelitian.

7. Keluarga tercinta yang senantiasa memberikan dukungan, semangat dan kasih sayangnya kepada penulis, khususnya Bapak, Ibu dan ke dua adiku.
8. Sahabat-sahabatku yang terbaik yang selalu memberi motivasi (erin, anik, uus, yati, tari dkk).
9. Semua teman-teman jurusan Bimbingan dan Konseling Islam, khususnya teman-teman angkatan tahun 2011.
10. Semua pihak yang telah memberikan dukungan maupun do'anya yang tidak dapat penulis tuliskan satu demi satu, terimakasih atas semuanya.

Penulis menyadari dalam penyusunan dan penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan. Oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua.

Yogyakarta, 26 November 2015

Penulis

ABSTRAK

INGGAR DZURRIYA AULI, "Studi Kasus Fobia Sekolah Siswa SDIT Salsabila 2 Klaseman, Sleman Yogyakarta", Jurusan Bimbingan dan Konseling islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015.

Masa sekolah bagi sebagian anak merupakan salah satu masa yang menyenangkan dan paling dinantikan oleh anak. Namun pada kenyataanya tidak semua anak merasa bahwa masa sekolah merupakan masa yang menyenangkan. Hal tersebut dapat disebabkan oleh banyak hal, misalnya anak mendapat ejekan dari teman sekelasnya. Hal semacam inilah yang dapat menyebabkan anak mengalami fobia sekolah.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana gambaran gejala-gejala yang dialami penderita fobia sekolah, faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya fobia, upaya yang dilakukan guru kelas pada perilaku fobia. Penelitian dilakukan dengan pendekatan kualitatif. Subyek penelitian ini adalah satu siswa yang mengalami fobia sekolah . Metode pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis menggunakan deskriptif kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa gejala yang dialami anak fobia sekolah adalah menolak pergi ke sekolah, rasa percaya diri yang rendah, tantrum saat berangkat sekolah, faktor yang menyebabkan terjadinya fobia sekolah adalah rasa takut berpisah dari ibu, pola asuh orangtua, anak berfantasi yang membesarkan realitas, dan kurangnya pengetahuan anak, upaya guru dalam mengatasi perilaku fobia adalah bekerjasama dengan kepala sekolah dan guru lainnya menggunakan metode pembiasaan, layanan *home visit*, dan berkoordinasi dengan orangtua.

Kata kunci : Studi kasus, Fobia sekolah, Siswa SDIT Salsabila

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL ..... **i**

PENGESAHAN ..... **ii**

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI ..... **iii**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN ..... **iv**

HALAMAN PERSEMBAHAN ..... **v**

MOTTO ..... **vi**

KATA PENGANTAR ..... **vii**

ABSTRAK ..... **ix**

DAFTAR ISI ..... **x**

DAFTAR TABEL ..... **xii**

BAB I PENDAHULUAN **1**

A.Penegasan Judul 1

B.Latar Belakang Masalah 3

C.Rumusan Masalah 7

D.Tujuan dan Kegunaan Penelitian 7

E.Telaah Pustaka 8

F.Kerangka Teori 10

G.Metode Penelitian 39

BAB II GAMBARAN UMUM SEKOLAH DAN SUBJEK **45**

A.Profil SDIT Salsabila 2 Klaseman 45

B.Profil Subjek 49

BAB III GEJALA DAN FAKTOR-FAKTOR SISWA FOBIA SEKOLAH SDIT SALSABILA 2 KLASEMAN 59

A. Gejala-Gejala Yang Di Alami Penderita Fobia Sekolah..... 59

B. Faktor-Faktor Yang Menyebabkan Terjadinya Fobia Sekolah 62

C. Metode Guru Dalam Membimbing Siswa Yang Mengalami Fobia Sekolah 65

BAB IV PENUTUP 72

A.Kesimpulan 72

B.Saran 73

DAFTAR PUSTAKA 74

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Untuk lebih memperjelas permasalahan yang akan diteliti dan menghindari kesalahpahaman serta salah interpretasi terhadap judul skripsi "*Studi Kasus Siswa Fobia Sekolah SDIT Salsabila 2 Klaseman Sleman Yogyakarta*" penulis akan memaparkan beberapa istilah yang dimaksud diantaranya adalah :

1. Studi Kasus Siswa

Studi kasus adalah suatu metode untuk memahami individu yang dilakukan secara *integrative* dan komprehensif agar diperoleh pemahaman yang mendalam tentang individu tersebut beserta masalah yang dihadapinya dengan tujuan masalahnya dapat terselesaikan dan memperoleh perkembangan diri yang baik.[1] Menurut Peter Salim, siswa adalah individu yang menuntut ilmu di sekolah menengah atau di tempat-tempat kursus. [2]

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa studi kasus siswa merupakan metode pengumpulan data secara komprehensif yang meliputi aspek fisik dan psikologis individu, dengan tujuan memperoleh pemahaman secara mendalam.

---

[1] Rahardjo, Susilo & Gudnanto, *Pemahaman Individu Teknik Non Tes*, (Kudus: Nora Media Enterprise, 2011.

[2] Peter Salim, *Kamus Indonesia Kontemporer*, (Jakarta: Modern English, 1991), hlm.102.

Dalam penelitian ini penulis mengambil 1 orang siswa yang mengalami fobia sekolah di SDIT Salsabila 2 Klaseman Sleman Yogyakarta. Penulis mengambil 1 orang siswa yang mengalami fobia sekolah tersebut berdasarkan rekomendasi dari kepala sekolah dan guru kelas 2 SDIT Salsabila 2 Klaseman Sleman Yogyakarta serta observasi yang dilakukan oleh penulis. 1 orang siswa yang mengalami fobia sekolah sekolah tersebut adalah Atl (nama samaran) yang duduk di kelas 2.

2. Fobia Sekolah

Kata fobia berasal dari kata Yunani *phobos*, yang berarti "takut". Konsep takut dan cemas bertautan erat. Takut adalah perasaan cemas dan agitasi sebagai respons terhadap suatu ancaman. Gangguan fobia dalah rasa takut yang persisten terhadap objek atau situasi.[3]

Sekolah adalah lingkungan kedua tempat anak-anak berlatih dan menumbuhkan kepribadiannya. Sekolah bukan sekedar tempat untuk menuangkan ilmu pengetahuan, tetapi sekolah juga dapat mendidik dan membina kepribadian anak dan ikut membimbing anak dalam menghadapi kesukaran-kesukaran dalam hidup melalui pendidikan.[4]

Berdasarkan pengertian tersebut maka yang dimaksud fobia sekolah adalah perasaan cemas sebagai respon terhadap suatu ancaman, rasa takut terhadap objek atau situasi di lingkungan kedua tempat anak-anak berlatih dan menumbuhkan kepribadiannya.

---

[3]Jeffrey S. Hal, dkk.*Psikologi Abnormal* Terj *Abnormal Phsycholgy in a Changin World*, Jilid 1, (Jakarta: Erlangga, 2003), Hal 168

[4]Daradjat Z, *Kesehatan Mental*, (Jakarta: CV Haji Masagung, 1990), Hal 71.

3. SD IT Salsabila 2 Klaseman Sleman Yogyakarta

SDIT Salsabila 2 Klaseman merupakan Sekolah Dasar dengan sistem *Full Day School* yang memadukan kurikulum nasional dengan kurikulum yayasan. Hal ini diharapkan dapat menanamkan nilai-nilai agama sejak dini, membiasakan berperilaku Islami dalam kehidupan sehari-hari dan menanamkan dasar-dasar untuk mengembangkan potensi-potensi peserta didik. Sekolah Dasar Islam Terpadu ini beralamat di jl. Pamularsih RT. 6/38 Klaseman Sinduharjo Ngalik Sleman.

Berdasarkan penegasan istilah-istilah tersebut maka yang dimaksud secara keseluruhan dengan judul "*Studi Kasus Siswa Fobia Sekolah SDIT Salsabila 2 Klaseman Sleman Yogyakarta"* adalah melakukan kajian meliputi aspek fisik dan psikologis individu, dengan tujuan memperoleh pemahaman secara mendalam terhadap siswa yang memiliki gangguan kecemasan akan perpisahan yang tidak sesuai dengan perkembanganya pada beberapa aspek situasi sekolah di SDIT Salsabila 2 KlasemanSleman Yogyakarta. Penelitian ini bermaksud untuk mengatahui perilaku anak yang tidak sesuai dengan perkembangannya yang berkaitan dengan kecemasan perpisahan dan situasi tertentu di sekolah, faktor yang mempengaruhi terjadinya fobia sekolah dan upaya dalam mengatasinya.

B. Latar Belakang Masalah

Masa usia sekolah dasar sering disebut sebagai masa intelektual atau masa keserasian bersekolah. Pada umur berapa tepatnya anak matang untuk masuk sekolah dasar, sebenarnya sukar dikatakan karena kematangan tidak

ditentukan oleh umur semata-mata. Namun pada umur 6 atau 7 tahun, biasanya anak telah matang untuk memasuki sekolah dasar. Pada masa keserasian sekolah ini secara relatif, anak-anak lebih mudah dididik daripada masa sebelum dan sesudahnya[5].

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang secara sistematik melaksanakan progam bimbingan, pengajaran, dan pelatihan dalam rangka membantu siswa agar mampu mengembangkan potensinya, baik yang menyangkut aspek moral-spiritual, intelektual, emosional, maupun sosial. Mengenai peranan sekolah dalam mengembangkan kepribadian anak, Hurlock mengemukakan bahwa sekolah merupakan faktor penentu bagi perkembangan kepribadian anak, baik dalam cara berpikir, bersikap maupun cara berperilaku.

Anak berpikir bahwa di sekolah dia akan mendapatkan banyak teman baru yang menyenangkan. Saat berada di sekolah anak akan berpikir mampu belajar dengan baik saat berada di kelas, dan mampu meraih prestasi yang membanggakan orangtuanya. Hal-hal yang menyenangkan diterima anak saat berada di sekolah dapat mengurangi rasa takut dan kecemasan pada lingkungan baru yang ditemuinya. Kecemasan itu mempunyai segi yang disadari seperti rasa takut, terkejut, tidak berdaya, rasa berdosa/bersalah, terancam. Juga ada segi yang terjadi di luar kesadaran dan tidak bisa menghindari perasaan yang tidak menyenangkan itu.

Dalam situasi tertentu kadang-kadang anak merasa sekolah adalah tempat yang tidak menyenangkan, ini dapat disebabkan oleh banyak hal. Salah

---

[5]Syamsu yusuf. *Psikologi perkembangan anak & remaja*,(Bandung: Rosdakarya, 2005), Hal 24.

satunya disebabkan pengalaman negatif yang dialami oleh anak, misalnya saja anak mendapat ejekan dari teman sekelasnya sehingga membuat anak menangis, bahkan sampai tidak mau datang ke sekolah. Hal semacam inilah yang dapat menyebabkan anak mengalami fobia untuk datang kesekolah. Situasi yang tidak membuat anak nyaman berada di sekolah dapat menyebabkan anak enggan untuk datang ke sekolah. Seperti saat anak mendapat ejekan dari temanya sehingga buat anak menangis.Masalah-masalah semacam inilah yang dapat membuat anak enggan datang ke sekolah.

Salah satu studi oleh Last dan Straussmenemukan bahwa 75% anak-anak yang menolak sekolah disebabkan oleh kecemasan berpisah dari ibu atau orang yang terdekat denganya. Fobia sekolah memiliki konsekuensi akademik dan sosial yang serius bagi anak. Salah satu konsekuensinya adalah anak menjadi kurang bersosialisasi dengan orang lain. Kurangnya sosialisasi ini secara tidak langsung mempengaruhi prestasi belajar anak, karena anak tergantung pada ibu atau orang terdekat.

Keengganan atau ketakutan pada anak untuk bersekolah sebenarnya merupakan hal yang biasa terjadi. Namun terkadang pada beberapa anak, ketakutan tersebut dapat menjadi hal yang irasional dan berdampak sangat besar pada keinginan anak untuk tidak bersekolah. Hal irasional yang seperti inilah yang dinamakan dengan fobia sekolah.[6]

SDIT Salsabila 2 Klaseman merupakan Sekolah Dasar dengan sistem *Full Day School* yang memadukan kurikulum nasional dengan kurikulum

[6]Retno Armaliani, *Fobia Sekolah Pada Anak Sekolah Dasar*, (Jurnal Universitas Guna Dharma), Hal 1.

yayasan. Hal ini diharapkan dapat menanamkan nilai-nilai agama sejak dini, membiasakan berperilaku Islami dalam kehidupan sehari-hari dan menanamkan dasar-dasar untuk mengembangkan potensi-potensi peserta didik. Dalam menangani anak yang mengalami fobia sekolah diperlukan kesabaran dalam melakukan pendekatan terhadap anak. Di SDIT Salsabila 2 Klaseman Yogyakarta terdapat 2 ruangan kelas untuk kelas 2 yaitu kelas 2 Al-Ghozali dan kelas 2 Ibnu Rusyd. Atl berada di kelas 2 Al-Ghazali, kelas Al-Ghazali ini khusus untuk siswa yang belum begitu lancar dalam akademik seperti membaca dan menulis. Kelas ini dimaksudkan agar siswa yang belum lancar membaca dan menulis tidak tertinggal dalam mengikuti pelajaran.

Terdapat 1 siswa yang mengalami fobia sekolah di SDIT Salsabila 2 Klseman Yogyakarta. Siswa tersebut berada di kelas 2 Al-Ghazali, siswa tersebut sering terlambat masuk sekolah dan tidak masuk sekolah apabila ada kegiatan fisik seperti kunjungan lapangan, berenang, out bond. Berdasarkan informasi yang penulis terima bahwa SDIT Salsabila 2 Klaseman Yogyakarta merupakan sekolah yang menggunakan sistem *fuul day school* yang bagus.Namun, sebagian anak ada juga yang tidak merasa nyaman dengan sistem *Full Day School*. Rasa tidak nyaman ini dapat menimbulkan kecemasan pada anak, perlu adanya pendekatan dalam mengatasi fobia sekolah ini. Guru kelas melakukan pendekatan terhadap siswa, jika siswa melakukan kesalahan guru tidak selalu menyalahkan kesalahan tersebut terhadap siswa agar siswa tidak selalu merasa disalahkan. Memberikan pemahaman terhadap siswa

dengan memnggunakan metode pembiasaan diharapkan siswa dapat mengikuti kegiatan di sekolah.

Berangkat dari latar belakang diatas penulis berinisiatif untuk meneliti permasalahan yang berkaitan dengan fobia sekolah yang dialami oleh siswa karena dampak dari fobia sekolah ini dapat mempengaruhi sosialisasi siswa di lingkungan sekolah maupun masyarakat dan dapat mempengaruhi akademiknya.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dari penelitian ini yaitu :

1. Bagaimana gambaran gejala-gejala yang dialami penderita fobia sekolah di SDIT Salsabila 2 Klaseman Sleman Yogyakarta?
2. Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya fobia sekolah di SDIT Salsabila 2 Klaseman Sleman Yogyakarta ?
3. Apa saja metode guru kelas dalam membimbing siswa yang mengalami fobia sekolah di SDIT Salsabila 2 Klaseman Sleman Yogyakarta?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan penelitian yang telah dirumuskan oleh penulis diatas, maka secara khusus penelitian ini bertujuan :

1. Untuk mengetahui gambaran gejala-gejala yang dialami penderita fobia sekolah di SDIT Salsabila 2 Klaseman Sleman Yogyakarta.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya fobia sekolah di SDIT Salsabila 2 Klaseman Sleman Yogyakarta.

3. Untuk mengetahui metode guru kelas dalam membimbing siswa yang mengalami fobia sekolah di SDIT Salsabila 2 Klaseman Sleman Yogyakarta?

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis dan manfaat praktis sebagai berikut:

1. Secara teoritis

   Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkarya informasi terutama bagi disiplin ilmu Bimbingan dan Konseling Islam, khususnya terkait fobia sekolah dan upaya guru dalam menangani siswa yang mengalami fobia sekolah.

2. Secara Praktis

   Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi penelitian-penelitian lainya, serta para guru dalam menangani siswa yang mengalami fobia sekolah.

F. Kajian Pustaka

Dalam kajian pustaka penulis melakukan kajian terhadap hasil penelitian atau karya yang membahas subjek atau tema-tema yang serumpun, dengan maksud untuk mengetahui perbedaan penelitian-penelitian yang sudah ada.

Dalam penelitian Febri Widiyanti Fakultas Psikologi Universitas Katolik Soegijapranata Semarang, tahun 2012 yang berjudul “Kecemasan Menghadapi Sekolah Pada Anak Ditinjau Dari Kepercayaan Diri”, bertujuan

untuk mengetahui hubungan antara kepercayaan diri dengan kecemasan menghadapi sekolah pada anak. Menggunakan metode kuantitatif. Subjek penelitian adalah orang tua yang memiliki anak kelas 1 di SD N Banyumanik Semarang. Hasil penelitian menunjukan hubungan negatif yang signifikan antara kepercayaan diri dan kecemasan menghadapi sekolah.[7]

Dalam penelitian Sutarimah Ampuni Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada, tahun 2006 yang berjudul " Memahami Anak Dan Remaja Dengan Kasus Mogok Sekolah (*School Refusal*): Gejala, Penyebab, Struktur Kepribadian, Profil Keluarga, Dan Keberhasilan Penanganan", bertujuan untuk mengetahui & teknik *coping desentization*) dalam menurunkan intensitas fobia pada kasus fobia spesifik yang dialami individu dewasa awal dengan kecenderungan neurotik. Desain penelitian ini adalah quasi experiment dan multiple case studies design. Hasil penelitian ini menunjukan bahwa CBT (teknik kognitif & teknik desentization) dapat menurunkan intensitas kondisi fobia individu dewasa awal dengan kecenderungan neurotik.[8]

Dalam jurnal Adib Asrori Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang, tahun 2015 yang berjudul "Terapi Kognitif Perilaku Untuk mengatasi Gangguan Kecemasan Sosial", bertujuan untuk melihat bagaimana terapi kognitif perilaku dalam menurunkan tingkat kecemasan

---

[7]Febri Widiyanti, *Kecemasan Menghadapi Sekolah Pada Anak Ditinjau Dari Kepercayaan Diri*, Skripsi Tidak Diterbitkan, (Semarang: Universitas Katolik Soegijapranata, 2012)

[8]Sutarimah Ampuni, *Memahami Anak Dan Remaja Dengan Kasus Mogok Sekolah (School Refusal): Gejala, Penyebab, Struktur Kepribadian, Profil Keluarga, Dan Keberhasilan Penanganan*, Jurnal Penelitian, (Yogyakarta: UGM, 2006)

sosial. Subjek penelitian ini adalah mahasiswa yang memenuhi kriteria kecemasan sosial. Dessain penelittian ini yang digunakan adalah studi kasus. Hasilnya menunjukan bahwa terapi kognitif perilaku dapat menurunkan tingkat kecemasan pada gangguan kecemasan sosial yang dialami oleh subjek, bahkan meningkatkan kepercayaan diri subjek dalam beriinteraksi sosial.[9]

Lain halnya dengan yang penulis teliti adalah "*Studi Kasus Fobia SekolahSiswa SDIT Salsabila 2 Klaseman Sleman Yogyakarta"*. Dalam penelitian ini penulis melakukan kajian mendalam terhadap siswa yang mengalami fobia sekolah. Oleh sebab itu penelitian ini berbeda jika dibandingkan penelitian-penelitian sebelumnya, perbedaanya penelitian ini lebih fokus untuk mengetahui perilaku fobia sekolah, faktor yang menyebabkan terjadinya fobia sekolah dan upaya guru kelas dalam membimbing siswa yang mengalami fobia sekolah.

G. Kerangka Teori

1. Tinjauan Tentang Bimbingan Konseling Islam

a. Pengertian Bimbingan Konseling Islam

Bimbingan dan konseling merupakan alih bahasa dari istilah inggris *guidance* dan *counseling*. Dalam kamus bahasa Inggris *guidance* dikaitkan dengan kata asal guide, yang diartikan sebagai berikut : menunjukan jalan (*Showing the way*), memimpin (*leading*); menuntun (*conducting*); memberikan petunjuk (*giving instruction*); mengatur

[9]Adib Asrori, *Terapi Kognitif Perilaku Untuk mengatasi Gangguan Kecemasan Sosial*, Jurnal Penelitian, Jurnal Penelitian, (Jawa Timur: UMM, 2015)

(*regulating*); mengarahkan (*governing*); memberikan nasehat (*giving advice*).[10]

Ada beberapa definisi tentang bimbingan dan konseling islam, yaitu sebagai berikut :

Menurut Thohari Musnamar, "bimbingan konseling Islam sebagai suatu proses pemberian bantuan terhadap individu agar menyadari kembali eksistensinya sebagai makhluk Allah SWT yang seharusnya hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah SWT, sehingga dapat mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.[11]

Menurut Yahya Jaya, bimbingan dan konseling agama Islam adalah pelayanan bantuan yang diberikan oleh konselor agama kepada manusia yang mengalami masalah dalam hidup keberagamaannya, ingin mengembangkan dimensi dan potensi keberagamaannya seoptimal mungkin, baik secara individu maupun kelompok, agar menjadi manusia yang mandiri dan dewasa dalam beragama, dalam bimbingan aqidah, ibadah, akhlak, dan muamalah, melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung berdasarkan keimanan dan ketaqwaan dalam Al-Qu'an dan Hadist.[12]

---

[10] W.S. Winkel, *Bimbingan dan Konseling di Intitusi Pendidikan*, (Jakarta : PT Gramedia Widiasarana Indonesia. 1997), hlm. 70.

[11] Thoha Musnamar, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islami*, (Yogyakarta : UII Press, 1992), hlm. 55.

[12] Yahya Jaya, *Bimbingan dan Konseling Agama Islam*, (Padang : Angkasa Raya. 2004), hlm. 108.

Menurut Aunur Rahim faqih, bimbingan dan konseling Islam adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan Allah SWT, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup dunia akhirat.[13]

b. Tujuan dan Fungsi Bimbingan Konseling Islam

Thohari Musnamar membagi tujuan bimbingan dan konseling Islam menjadi tujuan umum dan tujuan khusus. Adapun tujuan umum dari bimbingan dan konseling islam adalah membantu individu mewujudkan dirinya menjadi manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Secara khusus tujuan bimbingan dan konseling islam adalah :

1. Membantu individu agar tidak menghadapi masalah.
2. Membantu individu mengatasi masalah yang sedang dihadapinya.
3. Membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang baik, sehingga tidak akan menjadi sumber masalah bagi dirinya dan orang lain.

Fungsi bimbingan dan konseling islam dapat dirumuskan sebagai berikut :

1) Fungsi preventif, yakni membantu individu menjaga atau mencegah timbulnya masalah bagi dirinya.
2) Fungsi kuratif atau korektif, membantu individu memecahkan masalah yang sedang dihadapi atau dialami.

[13] Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam,* (Yogyakarta: UII Press, 2001), hlm. 4.

3) Fungsi developmental atau pengembangan, yakni membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang telah baik agar tetap baik dan menjadi lebih baik, sehingga tidak memungkinkan menjadi sebab munculnya masalah baginya.[14]

c. Metode Bimbingan Konseling Islam

Menurut Thohari Musnamar metode bimbingan konseling islam adalah sebagai berikut :

1) Metode Langsung

a) Metode individual

Pembimbing dalam hal ini melakukan komunikasi langsung secara individual dengan pihak yang dibimbing. Adapun teknik yang dipergunakan :

(1) Percakapan pribadi yakni pembimbing melakukan dialog langsung tatap muka dengan pihak yang dibimbing.

(2) Kunjungan ke rumah (*home visit)* yakni pembimbing mengadakan dengan kliennya tetapi dilaksanakan di rumah sekaligus untuk mengamati keadaan rumah klien dan lingkungannya.

(3) Kunjunga dan observasi kerja yakni pembimbing melakukan percakapan individual sekaligus mengamati kerja klien dan lingkungannya.

[14] Thoha Musnamar, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islami*, (Yogyakarta : UII Press, 1992), hlm. 34.

b) Metode Kelompok

Pembimbing melakukan komunikasi langsung dengan klien dalam kelompok, adapun tekniknya :

a. Diskusi kelompok, yakni pembimbing melaksanakan bimbingan dengan cara mengadakan diskusi bersama kelompok klien yang mempunyai masalah yang sama.
b. Karya wisata, yakni bimbingan kelompok yang dilakukan secra langsung dengan menggunakan ajang karya wisata sebagai forumnya.
c. Sosiodrama, yakni bimbingan atau konseling yang dilakukan dengan cara bermain peran untuk mencegah timbulnya masalah.
d. Psikodrama, yakni bimbingan atau konseling yang dilakukan dengan cara bermain peran untuk memecahkan atau mencegah timbulnya masalah (psikologis).
e. *Group Teaching*, yakni pemberian bimbingan atau konseling dengan memberikan materi tertentu (ceramah) kepada kelompok yang telah disiapkan.

2) Metode Tidak Langsung

Metode bimbingan dan konseling yang dilakukan melalui media komunikasi masa. Hal ini dapat dilakukan secara individual meupun kelompok, bahkan masal.[15]

2. Tinjauan Tentang Fobia Sekolah

a. Pengertian Fobia Sekolah

Kata fobia berasal dari kata Yunani *phobos*, yang berarti "takut". Konsep takut dan cemas bertautan erat. Takut adalah perasaan cemas dan agitasi sebagai respons terhadap suatu ancaman. Gangguan fobia dalah rasa takut yang persisten terhadap objek atau situasi.[16] Fobia sekolah anak adalah gangguan kecemasan akan perpisahan pada anak yang tidak sesuai dengan perkembangannya. Anak akan menolak pergi ke sekolah karena takut bahwa sesuatu akan terjadi pada orang tua ketika mereka pergi.[17]

Kearney lebih mendefinisikan *school refusal* (fobia sekolah) sebagai penolakan terhadap sekolah apapun alasanya. Menurutnya, anak usia sekolah dapat disebut mengalami fobia sekolah jika: (1) ia sama sekali meninggalkan sekolah (absen terus menerus), atau (2) ia masuk sekolah tetapi kemudian meninggalkan sekolah sebelum jam sekolah usai, atau (3) ia mengalami perilaku bermasalah yang berat setiap pagi

---

[15]Jeffrey S. Hal, dkk.*Psikologi Abnormal* Terj *Abnormal Phsycholgy in a Changin World*, Jilid 1, (Jakarta: Erlangga, 2003), Hal 51

[16]*Ibid, hlm. 58*

[17]Jeffrey S. Hal, dkk.*Psikologi Abnormal* Terj *Abnormal Phsycholgy in a Changin World*, Jilid 2, (Jakarta: Erlangga, 2003), Hal 168.

menjelang pergi ke sekolah, misalnya mengamuk, atau (4) ia pergi ke sekolah dengan kecemasan yang luar biasa dan di sekolah berulang kali mengalami masalah (misalnya pusing, ke toilet, berkeringat dingin).

Menurut Wenar, *school phobia* disebut juga sebagai *school refusal* yaitu suatu ketakutan yang irrasional (tidak masuk akal) pada beberapa aspek situasi sekolah yang diikuti dengan gejala-gejala kecemasan atau panik, gejala secara fisiologis yang datangnya tiba-tiba dan mengakibatkan anak tidak bisa pergi sekolah (baik sebagian jam sekolah atau bahkan sama sekali tidak bersekolah).

Durlak menyatakan adanya *emosional distress* yang dialami anak-anak dengan *school refusal* ini, yang ditandai dengan rasa takut yang kurang beralasan jika harus pergi ke sekolah. Mereka bisa sangat merasa ketakutan dan mereka tidak mau meninggalkan rumah. Anak-anak yang mengalami *school refusal*, ketika hari itu dia harus sekolah biasanya akan mengeluh sakit kepala, sakit perut, sakit tenggorokan maupun yang lain ketika bangun tidur. Namun ketika mereka sudah kembali berada di rumah tiba-tiba sakit itu menghilang dan akan timbul lagi keesokan harinya ketika dia harus berangkat sekolah lagi.[18]

b. Gejala-gejala Fobia Sekolah

Menurut Sumarti ada beberapa gejala yang dapat dijadikan kriteria anak mengalami fobia sekolah, antara lain :

[18]Sutarimah Ampuni & Andayani, *Memahami anak dan Remaja dengan Kasus Mogok Sekolah (school Refusal):Gejala, penyebab, Struktur Kepribadian, Profil Keluarga, dan Keberhasilan Penanganan*, Jurnal Penelitian, (Yogyakarta,2006). Hlm 4.

Menolak untuk berangkat ke sekolah, Mau datang ke sekolah, tetapi tidak lama kemudian minta pulang, Pergi ke sekolah dengan menangis, selalu menggandeng tangan orangtuanya atau pengasuhnya, atau menunjukkan sikap yang berlebihan seperti menjerit-jerit di kelas, agresif terhadap anak lainnya (memukul, mencubit, menggigit, dan sebagainya) atau pun menunjukkan sikap-sikap melawan atau menentang gurunya, Menunjukkan ekspresi atau raut wajah sedemikian rupa untuk meminta belas kasih guru agar diijinkan pulang. Hal ini berlangsung selama periode tertentu, Tidak masuk sekolah selama beberapa hari, Keluhan fisik yang sering dijadikan alasan seperti sakit perut, sakit kepala, mual, muntah, diare, gatal-gatal, keringatan, gemetaran atau keluhan lainnya. Anak berharap dengan mengemukakan alasan sakit, maka anak diperbolehkan tinggal di rumah, Mengemukakan keluhan lain (di luar keluhan fisik) dengan tujuan tidak perlu berangkat ke sekolah.

Menurut Ahmad terdapat empat gejala anak mengalami fobia sekolah yaitu ketakutan atau kebimbangan yang tidak rasional, Perilaku mengelak dari objek atau situasi yang membuatnya takut, Tidak menerima penjelasan apapun yang bertujuan mengurangi kadar rasa takutnya, Perubahan emosi yang signifikan seperti menjadi emosi dan gelisah.[19]

Menurut Hurlock kecemasan ditandai dengan rasa khawatir, gelisah dan perasaan yang akan terjadi sesuatu hal yang tidak

[19]Retno Armaliani, *Fobia Sekolah Pada Anak Sekolah Dasar*, Jurnal Penelitian, (Jakarta: Universitas Guna Dharma, TTT)

menyenangkan dan individu menjadi tidak mampu menemukan penyelesaian terhadap masalah. Gejala kecemasan anak menghadapi sekolah adalah ketika anak mengalami keadaan tertekan, khawatir, takut.

Gejala yang muncul bukan hanya gejala fisik tetapi juga gejala yang muncul pada mental seperti gelisah, tidak bisa tidur nyenyak. Kecemasan ini muncul akibat ketidaknyamanan anak dengan lingkungan sekolah maupun ketika anak merasa ada konflik antara dirinya dan lingkungan.[20]

Liu mengatakan kecemasan juga terjadi dalam hal menyampaikan pendapat atau berkomunikasi di sekolah, individu biasanya merasa gugup dan bingung ketika berkomunikasidi depan kelas. Anak tidak percaya diri saat tampil di depan umum diakibatkan oleh perasaan cemas yang berlebihan tentang kemampuan mereka dalam menghadapi mata pelajaran yang dianggap paling sulit, seperti ketika anak mengalami kecemasan dalam mata pelajaran tertentu.

Hal ini sependapat dengan Hurlock yang mengatakan bahwa rasa cemas akan cenderung meningkat bila tiba saatnya ke sekolah dan beberapa yang disebabkan aspek situasi di sekolah. Kepercayaan diri pada anak yang rendah berpengaruh pada kecemasan anak tersebut dalam menghadapi lingkungan sekitarnya terutama sekolah. Anak yang kurang percaya diri akan menjadi cemas dan gelisah sehingga mengalami kesulitan dan menerima pelajaran atau bergaul dengan teman-temannya.

---

[20]E. B. Hurlock, *Perkembangan Anak Jilid II, Alih Bahasa: Meitasari Tjandrasa*, (Jakarta: Erlangga, 1999), Hal 151.

Anak yang mempunyai prestasi yang kurang baik di sekolah seringkali diakibatkan oleh rasa cemas atau bingung sehingga mereka tidak mampu berkonsentrasi sepenuhnya pada pelajaran yang diterima.[21]

Lask mengatakan berbagai reaksi yang timbul dari anak-anak usia sekolah ini seringkali adalah normal, yang membedakan reaksi abnormal adalah intensitas masalahnya dan sejauh mana reaksi itu merintangi dan merugikan anak. Lebih lanjut diungkapkan gejala-gejala kecemasan menghadapi sekolah antara lain:

1) Anak takut berpisah dengan orang tua yang sangat berlebihan.
2) Anak mulai memiliki perasaan malu (pemalu) yang berlebihan juga mengakibatkan kecemasan.
3) Anak menunjukkan keadaan anak mudah resah di lingkungan sekolah dan di dalam kelas, pikiran anak kacau, berada dalam "dunianya sendiri".
4) Menunjukkan reaksi berlebihan ketika berhubungan dengan pergi sekolah, seperti beralasan sakit, mengatakan gejala-gejala somatik yang dirasakan, berteriak, menangis.[22]

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa gejala-gejala kecemasan menghadapi sekolah ditandai dengan anak takut berpisah dengan orang tua yang sangat berlebihan, anak mulai memiliki perasaan

---

[21]Sutarimah Ampuni, *Memahami Anak Dan Remaja Dengan Kasus Mogok Sekolah (School Refusal): Gejala, Penyebab, Struktur Kepribadian, Profil Keluarga, Dan Keberhasilan Penanganan,* Jurnal Penelitian, (Yogyakarta: UGM, 2006)

[22]Lask B, *Memahami dan Mengatsi Masalah Anak Anda*, (Jakarta: Gramedia, 1989), Hal 103.

malu yang berlebihan, dan anak menunjukkan reaksi berlebihan ketika berhubungan dengan pergi sekolah.

Hogan menyatakan bahwa anak yang mengalami fobia sekolah (*school phobia*) akan berusaha dengan berbagai cara untuk tidak datang ke sekolah. Berbagai kemunculan perilaku fobia sekolah antara lain :

1) Pemikiran yang konstan dan rasa takut akan rasa aman dirinya sendiri dan orang tua
2) Menolak pergi ke sekolah
3) Mengeluh sakit perut dan gangguan fisik yang lain
4) Kekhawatiran yang berlebihan bila menginap di luar rumah
5) Memperlihatkan bentuk kelekatan yang berlebihan
6) Panik atau tantrum saat-saat berpisah dengan orang tua
7) Mengalami permasalahan tidur atau mimpi buruk
8) Merasa tidak aman bila tinggal di kamar sendiri
9) Berperilaku manja
10) Menunjukkan kekhawatiran dan ketakutan yang berlebihan tentang suatu bahaya pada dirinya sendiri atau pada orang tuanya
11) Menguntit (mengikuti kemana pun perginya) orang tua
12) Mengalami kesukaran bila akan tidur
13) Memunculkan pernyataan yang berlebih-lebihan, ketakutan yang tidak realistis terhadap hewan, monster
14) Takut sendirian dalam kegelapan

15) Mengalami tantrum yang hebat ketika dipaksa untuk pergi ke sekolah[23]

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Fobia Sekolah

Menurut Hurlock rasa takut ini merupakan sebagian dari kecemasan umum, faktor yang menimbulkan kecemasan umum ini adalah:

1) Akibat rasa takut berpisah dari ibu, takut berpisah dengan ibu ini dalam arti sangat berlebihan. Misalnya: ketika anak harus mengikuti pelajaran dan masuk ke dalam kelas, anak betul-betul tidak mau berpisah dengan ibu. Biasanya terjadi anak memegang tangan sang ibu dengan erat dan meminta sang ibu untuk masuk ke dalam kelas bahkan berada di sampingnya.
2) Ketergantungan kuat pada ibu atau pengganti ibu. Ketergantungan dalam hal ini adalah segala sesuatu yang dilakukan di kelas atau selama dalam kegiatan kelas, anak tidak mau melakukan sendiri dan harus dibantu.
3) Ketidakmampuan berdiri sendiri dan tidak mempunyai rasa percaya diri, ditujukan dengan perilaku anak yang sedikit-sedikit bertanya kepada ibu mengenai tugas yang dilakukan selama di kelas apakah betul atau tidak.
4) Modeling dari orangtua maupun lingkungan yang mengalami kecemasan, modeling ini biasanya diajuan anak dengan perilaku anak

[23]Sutarimah Ampuni, "*Memahami anak dan Remaja dengan Kasus Mogok Sekolah (school Refusal):Gejala, penyebab, Struktur Kepribadian, Profil Keluarga, dan Keberhasilan Penanganan",* Jurnal Penelitian. Yogyakarta: Fakultas Psikologi, 2006, hlm.6.

yang dengan sengaja melakukan perilaku yang sama atau biasanya dilakukan oleh orangtua. Misal: ketika anak tidak menemukan sesuatu yang dia butuhkan, anak akan menunjukkan perilaku cemas sama persis dengan perilaku cemas orangtuanya ketika mencari barang yang dibutuhkan. [24]

Selanjutnya Kartono mengemukakan adanya faktor-faktor yang menimbulkan kecemasan, yaitu :

1) Kurangnya pengetahuan dan pengertian anak,
2) Kurang adanya percaya diri,
3) Fantasi anak yang sering memutar balikan dan membesar-besarkan realitas sehingga anak sering melihat bentuk bahaya yang sebenarnya tidak ada.[25]

Thallis menyebutkan beberapa faktor yang menimbulkan kecemasan yaitu:

1) Faktor individu, yang meliputi rasa kurang percaya diri pada individu.
2) Faktor lingkungan, berkaitan dengan dukungan emosional yang rendah dan orang lain sehingga individu merasa tidak dicintai, tidak memiliki kasih sayang, tidak memiliki dukungan motivasi.[26]

---

[24]E. B. Hurlock, *Perkembangan Anak Jilid II, Alih Bahasa: Meitasari Tjandrasa*, (Jakarta: Erlangga, 1999), Hal 221.

[25]K. Kartono, *Psikologi Anak (Psikologi Perkembangan)*, (Bandung: Mandar Maju, 1995), Hal 140.

[26]F. Thallis, *Mengatasi Rasa Cemas. Alih Bahasa: Meitasari Tjandrasa*,(Jakarta: Penerbit Arcan, 2003), hlm.1.

Kesimpulan yang dapat diambil dari pemaparan diatas adalah kecemasan menghadapi sekolah muncul karena dua faktor yaitu faktor individu dan faktor lingkungan. Faktor individu ini meliputi: rasa takut berpisah dengan ibu, ketergantungan kuat dengan ibu, dan rasa kurang percaya diri. Sedangkan faktor lingkungan meliputi: konflik, frustasi, ancaman, tekanan yang dialami anak.

Wenar menjelaskan adanya hubungan antara karakteristik pengasuhan orangtua dengan kualitas kepribadian anak, sebagai berikut:

1) Ibu yang sangat memanjakan dan ayah yang peranannya dalam keluarga kurang memadai akan menghasilkan anak dengan kepribadian yang keras kepala, banyak kemauan dan jika punya keinginan harus dipenuhi, namun canggung dalam bergaul di luar rumah.
2) Ibu yang keras, sangat pengatur dan penuntut di rumah serta ayah yang pasif, akan menghasilkan anak yang pasif dan penurut di rumah serta canggung dalam pergaulan di luar rumah namun dapat menjadi pembangkang dan keras kepala saat pubertas tiba.
3) Ayah yang keras dan pengatur serta ibu yang sangat memanjakan akan menghasilkan anak yang banyak kemauan dan penuntut tetapi sensitif, bersahabat, dan ceria di luar rimah.[27]

[27]Sutarimah Ampuni, "*Memahami anak dan Remaja dengan Kasus Mogok Sekolah (school Refusal):Gejala, penyebab, Struktur Kepribadian, Profil Keluarga, dan Keberhasilan Penanganan",* Jurnal Penelitian. Yogyakarta: Fakultas Psikologi, 2006, Hal 8.

3. Mengatasi Fobia sekolah

a. Mencocokkan Teori dan Teknik untuk Mencapai Kebutuhan Anak

Gangguan-gangguan yang terjadi pada anak dapat dihubungkan dengan ketrampilan kognitif dan secara spesifik berkaitan dengan kurangnya kontrol diri anak. Gangguan seperti phobia, gangguan tingkah laku atau kesukaran belajar dimulai dengan kurangnya ketrampilan anak, sedangkan pada gangguan tingkahlaku secara umum dan perilaku antisosial secara khusus dilihat sebagai akibat kurangnya keterampilan generalisasi, kurangnya penalaran sosial, dan adanya interpretasi yang salah dari situasi sosial.[28]

Pendekatan berdasarkan teori (*theory based approach*) yang biasanya menjurus pada seperti, Behavioral, atau Humanistik. Sedangkan pendekatan teknik bisa dilakukan melalui teknik verbal, bermain, atau melalui terapi seni. Dengan demikian terapi kognitif perilaku teknik-teknik yang digunakan bisa melalui boneka, permainan, melalui dialog verbal atau melalui proses kreatif seperti melalui gambar, membuat patung.

[28]Triantoro Safaria, *Terapi Kognitif Perilaku Untuk Anak*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2004), hlm 57

Tabel 1.1
Model Terapi Kognitif

Variabel	**Terapi Non-Verbal**	**Terapi Verbal**
Usia	Anak dibawah usia 7 tahun	Anak usia 7 tahun sampai dewasa
Tingkat keterampilan kognitif	Kurang membutuhkan tingkat kognitif yang canggih	Membutuhkan tingkat kognitif yang canggih
Jenis masalah	*Overcontrolled*	*Undercontrolled*

Menjelaskan bahwa ada dua macam model terapeutik yang bisa digunakan untuk terapi individual pada anak. Model terapi non verbal biasanya diterapkan untuk anak yang berusia 7 tahun ke bawah. Model ini kurang membutuhkan tingkat kognitif yang canggih, dan biasanya untuk masalah yang bersifat *overcontrolled* behavior seperti kecemasan, ketakutan, kesepian yang merupakan masalah-masalah internal.

Sebaliknya, model terapi verbal diterapkan untuk anak usia 7 tahun ke atas sehingga masa dewasa, model terapi ini membutuhkan tingkat kognitif yang tinggi dan biasanya digunakan untuk mengatasi masalah-masalah yang bersifat *undercontrolled behavior* seperti perilakau agresif.

Ada empat macam teknik alternatif yang bisa digunakan untuk anak-anak. Teknik verbal bisa digunakan dengan dua macam tipe, yaitu secara langsung atau tidak langsung. Teknik verbal secara langsung

berati mengajak anak untuk membicarakan masalahnya, membiarkan anak mengungkapkan perasanya secara langsung dengan kata-kata dan mencoba untuk mengubah fungsi anak melalui modifikasi pikiran-pikiranya dan perilakunya. Sedangkan teknik verbal secara tidak langsung berarti terapis membicarakan masalah anak lain, dan bagaimana anak tersebut menghadapi masalahnya. Anak akan meniru cerita yang disampaikan tentang anak tersebut. Jadi, anak secara tidak langsung diajak untuk mengungkapkan masalahnya dan mengekpresikan emosi-emosinya.

Terapi non-verbal secara langsung berarti terapis menggunakan boneka, permainan, atau lukisan yang secara langsung memberikan contoh bagaimana seharusnya anak menghadapi permasalahannya. Anak akan melihat boneka yang disampaikan terapis dan menirunya secara langsung untuk diterapkan pada masalahnya. Sedangkan terapi non-verbal secara tidak langsung berarti terapis menggunakan sarana permainan boneka dengan cerita-cerita yang tanpa secara langsung harus diterapkan anak, terapis hanya mencoba untuk membuat anak mengerti bagaimana jika menghadapi masalahnya.[29]

b. Metode Pembiasaan

1) Pengertian Metode Pembiasaan

Pembiasaan menurut Zainal Aqib merupakan upaya yang dilakukan untuk mengembangkan perilaku anak yang meliputi

[29] Triantoro Safaria, *Terapi Cognitif Perilaku Untuk Anak*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2004), hlm 49.

perilaku keagamaan, sosial, emosional, dan kemandirian.[30] Demikian halnya dengan cara mendidik anak. Untuk dapat membina agar anak mempunyai sifat-sifat terpuji, tidaklah mungkin dengan menggunakan penjelasan pengertian saja, akan tetapi perlu membiasakan untuk melakukan hal-hal yang baik yang diharapkan nanti dia akan memiliki sifat itu, serta menjauhi sifat tercela. Kebiasaan dan latihan itulah yang membuat dia cenderung untuk melakukan yang baik dan meninggalkan yang buruk.[31]

Upaya untuk memelihara kebiasaan yang baik dilakukan dengan cara :

a) Melatih hingga benar-benar paham dan bisa melakukan tanpa kesulitan.

   Sesuatu hal yang baru tentu tidak mudah dilakukan semua anak, maka pembiasaan bagi mereka perlu dilakukan sampai anak dapat melakukan. Membimbing dan mengarahkan agar anak-anak mampu melakukan.

b) Mengingatkan Anak yang lupa melakukan.

   Anak-anak perlu diingantakan dengan ramah jika lupa atau dengan sengaja tidak melakukan kebiasaan positif yang telah diajarkan tapi jangan sampai mempermalukan anak.

c) Apresiasi pada masing-masing anak secara pribadi

---

[30]Zainal Aqib, *Belajar dan Pembelajaran di Taman Kanak-Kanak*, (Bandung : Yrama Widya, 2009), hlm.28.

[31]Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta : Bulan Bintang, 2005), hlm. 73.

Pemberian apresiasi dapat membuat anak senang, tetapi harus dengan hati-hati tidak menimbulakan iri pada anak lain.

d) Hindarkan mencela pada anak.

Guru merupakan profesi yang profesional, maka seluruh perilaku dalam mendidik anak dengan tidak mencela anak, walu terdapat kesalahan atau kekurangan pada anak.

2) Bentuk-Bentuk Pembiasaan

Pembiasaan merupakan kegiatan yang dilakukan secara terus menerus dan dalam kehidupan sehari-hari anak sehingga menjadi kebiasaan yang baik. Pembiasaan meliputi aspek perkembangan moral dan nilai agama, pengembangan sosial emosional dan kemandirian. Dari progam pengembangan moral dan nilai-nilai agama diharapkan dapat meningkatkan ketaqwaan terhadap Tuhan yang maha Esa dan membantu terbinanya sikap anak yang baik. Dan dengan pengembangan sosiao emosional anak diharapkan dapat memiliki sikap membantu orang lain, dapat mengendalikan diri dan berinteraksi dengan lingkunganya.[32]

c. Layanan *Home Visit*

Home Visit yaitu kegiatan pendukung bimbingan dan konseling untuk memperoleh data, keterangan, kemudahan, dan komitmen bagi

[32]Isjoni, *Model Pembelajaran Anak Usia Dini*, (Bandung : Alfabeta, 2010), hlm 63.

terentaskanya permasalahan siswa (klien atau konseli) melalui kunjungan ke rumahnya.[33]

Layanan*home visit* atau kunjungan rumah adalah kegiatan guru mengunjungi tempat tinggal orangtua atau wali siswa. Penanganan permasalahan siswa sering memerlukan pemahan lebih jauh tentang keadaannya di rumah, sehingga diperlukan kunjungan langsung ke rumah untuk melihat kondisi yang sesungguhnya.[34]

Home visit atau kunjungan rumah memiliki beberapa tujuan diantaranya adalah :

1) Untuk memperoleh berbagai keterangan (data) yang diperlukan dalam pemahaman lingkungan dan permasalahan siswa.
2) Untuk pembahasan dan pengentasan permasalahan siswa.[35]

Tujuan *home visis* berkenaan dengan empat fungsi layanan diantaranya ke empat fungsi layanan tersebut adalah :

1) Fungsi Pemahaman

   Home visit bertujuan untuk memahami kondisi siswa, kondisi rumah dan kondisi keluarga.

---

[33]Dewa Ketut Sukardi dan Desak P.E Nila Kusumawati, *Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2008), hlm. 91.

[34]Hibana S. Rahman, *Bimbingan Konseling Pola 17*, (Yogyakarta : UCY Press, 2003), hlm. 76.

[35]Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Progam Bimbingan dan Koseling di Sekolah*, Edisi Refisi, (Jakarta : Rhineka Cipta, 2010), hlm. 83.

2) Fungsi Pencegahan

Home visit bertujuan untuk mencegah timbulnya atau memecahkan masalah siswa terutama yang disebabkan oleh faktor keluarga.

3) Fungsi Pemahaman dan Pemeliharaan

Home visit bertujuan untuk mewujudkan lingkungan yang kondusif bagi pengembangan dan pemeliharaan potensi siswa.[36]

Berdasarkan ke 4 fungsi layanan di atas yaitu fungsi pemahaman, pencegahan, pengembangan dan pemeliharaan, dapat penulis simpulkan bahwa layanan *home visit* memiliki tujuan yang berbeda-beda, akan tetapi tujuan utamanya sama yaitu mencari data-data yang diperlukan sebagai upaya dalam mengentaskan permasalahan atau kenakalan siswa yang berhubungan dengan keluarga atau lingkungan masyarakat tempat dimana siswa dan keluarganya tinggal, agar terhindar dari permasalahan atau kenakalan siswa baik di sekolah maupun di luar sekolah.

Beberapa tahap pelaksanaan *home visit* yang dilakukan oleh guru agar berjalan dengan sistematis. Menurut Prayitno dan Erman Amti tahap-tahap pelaksanaan yang harus dilakukan dalam layanan home visit adalah sebagai berikut:

1. Menyampaikan perlunya *home visit* kepada siswa yang bersangkutan. *Home visit* tidak dapat dilakukan sebelum siswa memahami kegunaan itu dan mempersilahkannya.

[36]Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2009), hlm. 241.

2. Menyusun rencana dan agenda yang konkret serta menyampaikan kepada orang tua yang akan dikunjungi itu. *Home visit* tidak dapat dilakukan sebelum orangtua mengizinkannya.[37]

Ada beberapa cara yang dapat dilakukan orangtua dalam menangani masalah fobia sekolah :

1. Tetap menekankan pentingnya bersekolah.

Para ahli pendidikan dan psikologi berpendapat bahwa terapi terbaik untuk anak yang mengalami fobia sekolah adalah dengan mengharuskan tetap bersekolah setiap hari (*the best therapy for school phobia is to be school every day*). Karena rasa takut harus diatasi dngan cara menghadapinya secara langsung. Menurut para ahli tersebut, keharusan untuk mau tidak mau setiap hari masuk sekolah, akan menjadi obat yang paling cepat mengattasi fobia sekolah, karena lambat laun keluhannya akan semakin bekurang hari demi hari. Makin lama dia diijinkan tidak masuk sekolah, akan makin sulit mengembalikan lagi ke sekolah, dan bahkan keluhan akan semakin intens dan meningkat. Selain itu, dengan mengijinkannya absen dari sekolah, anak akan semakin ketinggalan pelajaran, serta semakin sulit menyesuaikan diri dengan teman-temannya.

Kemungkinan besar anak akan mencoba bernegosiasi dengan orang tua, untuk menguji ketegasan dan konsistensi orangtua. Jika ternyata pada suatu hari orangtua ahirnya “luluh”, maka keesokan

[37]Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta : PT Rhineka Cipta, 2008), hlm, 324

harinya anak akan mengulang pola yang sama. Tetap bersikap hangat, penuh pengertian, namun tegas dan bijaksana sambil menenangkan anak bahwa semua akan lebih baik setibanya dia di sekolah.

2. Berusaha Untuk Tegas dan Konsisten

Berusaha untuk tegas dan konsisten dalam bereaksi terhadap keluhan, rengekan, tantrum atau pun rajukan anak yang tidak mau sekolah. Entah karena pusing mendengar suara anak atau karena amat mengkhawatirkan kesehatan anak, orangtua seringkali meluluskan permintaan anak. Tindakan ini tentu tidak sepenuhnya benar. Jika ketika bangun pagi anak segar bugar dan bisa berlari-lari keliling rumah atau pun sarapan pagi dengan baik, namun pada saat mau berangkat sekolah, tiba-tiba mogok, maka sebaiknya orangtua tidak melayani sikap "negosiasi" anak dan langsung mengantarnya ke sekolah. Satu hal penting untuk diingat adalah hindari sikap menjanjikan hadiah jika anak mau berangkat ke sekolah, karena hal ini akan menjadi pola kebiasaan yang tidak baik (hanya mau sekolah jika diberi hadiah). Anak tidak akan mempunyai kesadaran sendiri kenapa dirinya harus sekolah dan terbiasa memanipulasi orangtua/ lingkungannya. Anak jadi tahu bagaimana taktik atau strategi yang jitu dalam mengupayakan agar keinginannya terlaksana.

Jika sampai terlambat, anak tetap harus berangkat ke sekolah - kalau perlu ditemani/ diantar orangtua. Demikian juga jika sesampai di sekolah anak minta pulang, maka orangtua harus tegas dan bekerja

sama dengan pihak guru untuk menenangkan anak agar akhirnya anak merasa nyaman kembali. Jika anak menjerit, menangis, ngamuk, marah-marah atau bertingkah laku aneh-aneh lainnya, orangtua hendaknya sabar. Ajaklah anak ke tempat yang tenang dan bicaralah baik-baik hingga kecemasan dan ketakutannya berkurang/ hilang, dan sesudah itu bawalah anak kembali ke kelasnya. Situasi ini dialami secara berbeda antara satu orang dengan yang lain, tergantung dari kemampuan orangtua menenangkan dan mendekatkan diri pada anak. Namun jika orangtua mengalami kesulitan dalam menghadapi sikap anaknya, mintalah bantuan pada guru atau sesama orangtua murid lainnya yang dikenal cukup dekat oleh anak. Terkadang, keberadaan mereka justru membuat anak lebih bisa mengendalikan diri.

3. Konsultasikan Kesehatan Anak Pada Dokter

Jika orangtua tidak yakin akan kesehatan anak, bawalah segera ke dokter untuk mendapatkan kepastian tentang ada/ tidaknya problem kesehatan anak. orangtua tentu lebih peka terhadap keadaan anaknya setiap hari; perubahan sekecil apapun biasanya akan mudah dideteksi orangtua. Jadi, ketika anak mengeluhkan sesuatu pada tubuhnya (pusing, mual, dsb.), orangtua dapat membawanya ke dokter yang buka praktek di pagi hari agar setelah itu anak tetap dapat kembali ke sekolah. Selain itu, dokter pun dapat membantu orangtua memberikan diagnosa, apakah keluhan anak merupakan pertanda dari adanya stress

terhadap sekolah, atau kah karena penyakit lainnya yang perlu ditangani secara seksama.

4. Bekerjasama Dengan Guru Kelas atau Asisten Lain di Sekolah

Pada umumnya para guru sudah biasa menangani masalah fobia sekolah atau pun *school refusal* (terutama guru-guru *pre-school* hingga TK). Hampir setiap musim sekolah tiba, ada saja murid yang mogok sekolah atau menangis terus tidak mau ditinggal orangtuanya atau bahkan minta pulang. Orangtua bisa minta bantuan pihak guru atau pun *school assistant* untuk menenangkan anak dengan cara-cara seperti membawanya ke perpustakaan, mengajak anak beristirahat sejenak di tempat yang tenang, atau pada anak yang lebih besar, guru dapat mendiskusikan masalah yang sedang memberati anak. Guru yang bijaksana, tentu bersedia memberikan perhatian ekstra terhadap anak yang mogok untuk mengembalikan kestabilan emosi sambil membantu anak mengatasi persoalan yang dihadapi - yang membuatnya cemas, gelisah dan takut. Selain itu, berdiskusi dengan guru untuk meneliti faktor penyebab di sekolah (misalnya diejek teman, dipukul, dsb) adalah langkah yang bermanfaat dalam upaya memahami situasi yang biasa dihadapi anak setiap hari.

5. Luangkan Waktu untuk Berdiskusi/ Berbicara dengan Anak

Luangkan waktu yang intensif dan tidak tergesa-gesa untuk dapat mendiskusikan apa yang membuat anak takut, cemas atau enggan pergi ke sekolah. Hindarkan sikap mendesak atau bahkan tidak

mempercayai kata-kata anak. Cara ini hanya akan membuat anak makin tertutup pada orangtua hingga masalahnya tidak bisa terbuka dan tuntas. Orangtua perlu menyatakan kesediaan untuk mendampingi dan membantu anak mengatasi kecemasannya terhadap sesuatu, termasuk jika masalah bersumber dari dalam rumah tangga sendiri. Orangtua perlu introspeksi diri dan kalau perlu merubah sikap demi memperbaiki keadaan dalam rumah tangga.

Orangtua pun dapat mengajarkan cara-cara atau strategi yang bisa anak gunakan dalam menghadapi situasi yang menakutkannya. Lebih baik membekali anak dengan strategi pemecahan masalah daripada mendorongnya untuk menghindari problem, karena anak akan makin tergantung pada orangtua, makin tidak percaya diri, makin penakut, dan tidak termotivasi untuk menyelesaikan masalahnya sendiri.

6. Lepaskan Anak Secara Bertahap

Pengalaman pertama bersekolah tentu mendatangkan kecemasan bagi anak, terlebih karena ia harus berada di lingkungan baru yang masih asing baginya dan tidak dapat ia kendalikan sebagaimana di rumah. Tidak heran banyak anak menangis sampai menjerit-jerit ketika diantar mamanya ke sekolah. Pada kasus seperti ini, orangtua perlu memberikan kesempatan pada anak menyesuaikan diri dengan lingkungan baru-nya. Pada beberapa sekolah, orangtua/ pengasuh diperbolehkan berada di dalam kelas hingga 1 - 2 minggu

atau sampai batas waktu yang telah ditentukan pihak sekolah. Lepaskan anak secara bertahap, misalnya pada hari-hari pertama, orangtua berada di dalam kelas dan lama kelamaan bergeser sedikit-demi sedikit di luar kelas namun masih dalam jangkauan penglihatan anak. Jika anak sudah bisa merasa nyaman dengan lingkungan baru dan tampak "*happy*" dengan teman-temannya, maka sudah waktunya bagi orangtua untuk meninggalkannya di kelas dan sudah waktunya pula bagi orangtua untuk tidak lagi bersikap *overprotective*, demi menumbuhkan rasa percaya diri pada anak dan kemandirian.

7. Konsultasikan Pada Psikolog / Konselor Jika Masalah Terjadi Berlarut-Larut.

Jika anak tidak dapat mengatasi fobia sekolahnya hingga jangka waktu yang panjang, hal ini menandakan adanya problem psikologis yang perlu ditangani secara proporsional oleh ahlinya. Apalagi, jika fobia sekolah ini sampai mengakibatkan anak ketinggalan pelajaran, prestasinya menurun dan hambatan penyesuaian diri yang serius, maka secepat mungkin persoalan ini segera dituntaskan. Psikolog/ konselor akan membantu menemukan pokok persoalan yang mendasari ketakutan, kecemasan anak, sekaligus menemukan elemen lain yang tidak terpikirkan oleh keluarga - namun justru timbul dari dalam keluarga sendiri (misalnya takut dapat nilai jelek karena takut dimarahi oleh papanya). Untuk itulah konselor/ psikolog umumnya menghendaki keterlibatan secara

aktif dari pihak orangtua dalam menangani masalah yang dihadapi anaknya. Jadi, orangtua pun harus belajar mengenali siapa dirinya dan menilai bagaimana perannya sebagai orangtua melalui masalah-masalah yang timbul dalam diri anak. [38]

d. Metode Pembentukan Akhlak

Akhlak adalah gambaran bathin yang tercermin dalam perbuatan. Pendapat lain mengatakan bahwa akhlak adalah hasil dari pendidikan, latihan, pembentukan dan perjuangan keras serta sungguh-sungguh. Dengan demikian, banyak usaha-usaha yang telah dilakukan seseorang dalam membentuk akhlak yang mulia. Lahirnya lembaga-lembaga pendidikan dalam rangka pembentukan akhlak, semakin memperkuat pendapat bahwa akhlak memang perlu dibentuk dan dibina. Karena Islam telah memberikan perhatian yang besar dalam rangka membentuk akhlak mulia. Akhlak yang mulia merupakan cermin dari keimanan yang bersih.

Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, metode diartikan dengan cara yang teratur dan terpikirkan baik-baik untuk mencapai suatu maksud. Adapun metode pendidikan akhlak yang dapat membentuk akhlak seseorang menjadi lebih baik melalui :[39]

1) Metode Keteladanan

Metode keteladanan berarti suatu metode pendidikan dengan cara memberikan contoh, baik berupa tingkah laku, sifat, cara

[38]Jacinta F Rini, *Fobia Sekolah*, http://www.e-psikologi.com/artikel/pendidikan/fobia-sekolah, diakses 9 Mei 2015, jam 11.30 WIB

[39]Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : PT. Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm 177.

berfikir, dan sebagainya kepada peserta didik. Keteladanan merupakan salah satu metode pendidikan yang diterapkan Rasulallah dan paling banyak pengaruhnya terhadap keberhasilan menyampaikan misi dakwahnya. Ahli pendidikan banyak yang berpendapat bahwa pendidikan dengan teladan merupakan metode yang paling berhasil. Hal ini disebabkan karena seorang anak yang baru beranjak dewasa lebih banyak meniru dari pada melakukan hal yang dipikirkan. Oleh karena itu, murid-murid cenderung meneladani gurunya dan menjadikannya sebagai tokoh identifikasi dalam segala hal.

2) Metode Pembiasaan

Pembiasaan merupakan proses penanaman kebiasaan. Sedang kebiasaan (habit) ialah cara bertindak yang persistent, uniform dan hampir-hampir otomatis (hampir tidak disadari oleh pelakunya). Metode pembiasaan merupakan salah satu metode pendidikan yangsangat penting untuk diterapkan dalam mendidik peserta didik. Metode Pembiasaan tersebut dapat dilakukan untuk membiasakan pada tingkah laku, keterampilan, kecakapan dan polapikir seseorang agar selalu melakukan hal tersebut.

3) Metode Memberi Nasihat

Abdurrahman al-Nahlawi sebagaimana dikutip oleh Hery Noer Aly mengatakan bahwa yang dimaksud dengan nasihat adalah penjelasan kebenaran dan kemaslahatan dengan tujuanmenghindarkan

orang yang dinasihati dari bahaya serta menunjukkannya ke jalan yang mendatangkan kebahagiaan dan manfaat.Dalam metode memberi nasihat ini pendidik mempunyai kesempatan yang luas untuk mengarahkan peserta didik kepada berbagai kebaikan dan kemaslahatan umat.

H. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus.Metode penelitian kualitatif, yaitu suatu penelitian yang ditujukan untuk mendiskripsikan dan menganalis fenomena, peristiwa, aktifitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok.[40]

Penelitian kasus dengan penelitian eksperimen untuk suatu variable dapat dikatakan mempunyai kemiripan.Di dalam studi kasus penulis mencoba untuk mencermati individu atau sebuah unit secara mendalam.Penulis mencoba menemukan semua variabel penting yang melatar belakangi timbulnya serta perkembangan variabel tersebut. Penulis berusaha mengumpulkan data yang menyangkut individu atau unit yang dipelajari mengenai : gejala yang ada saat penelitian dilakukan, pengalaman waktu lampau, lingkungan kehidupanya, dan bagaimana faktor-faktor ini berhubungan satu sama lain.[41]

---

[40]Nana Syaodih, Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung PT Rosdakarya, 2007) hlm. 52

[41]Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), hlm. 314.

2. Subjek Penelitian dan Objek Penelitian

Subjek penelitian adalah sumber informasi untuk mencari data dan masukan-masukan dalam menghadapi masalah penelitian atau orang yang dimanfaatkan untuk memberi informasi.[42]Sedangkansubjek dalam penelitian ini adalah :

a. Wali kelas sebagai pendidik dan pengolah proses belajar mengajar di kelas yaituIbu Pratiwi dan Ibu Iin Rahayu wali kelas Atl pada kelas 1.
b. Siswa yang merupakan sasaran dari penelitian ini. Siswa yang mengalami fobia sekolah Atl (nama samaran) dan orangtua Atl.Alasan pnulis memilih Atl menjadi subjek selain rekomendasi dari guru kelas karena adanya gejala-gejala perilaku fobia sekolah yang diamati oleh penulis. Gejala fobia sekolah seperti datang terlambat ke sekolah, orangtua harus mengantar sampai ke dalam kelas, tidak masuk sekolah ketika ada kegiatan fisk seperti out bond, dan berenang.

Objek penelitian ini adalah gejala-gejala yang dialami oleh penderita fobia sekolah, faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya fobia sekolah, upaya yang telah dilakukan terhadap penderita fobia sekolah di SD IT Salsabila Klaseman.

3. Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan penelitian ini adalah:

a. Observasi

[42]Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Reamaja Rosdakarya, 2006), hlm. 6.

Metode observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi parsipatif pasif. Jadi dala penelitian ini, peneliti datang ketempat kegiatan orang yang diamati, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut.[43]

Pengamatan disini penulis mengamati kegiatan Atl saat sedang berada di sekolah, dan juga mengamati kegiatan Atl ketika berada di rumahnya.

b. Wawancara

Jenis wawancara yang digunakan wawancara yang tak berstruktur. Metode ini digunakan guna memperoleh informasi dari beberapa informan dan subjek seperti guru, orangtua Atl. Metode wawancara adalah suatu metode yang digunakan untuk mendapatkan jawaban dari responden dengan jalan tanya jawab.[44]

c. Dokumentasi

Tidak kalah penting dari metode-metode lain, adalah metode dokumentasi, yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku dan sebagainya.[45]

Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang web: salsabila2klaseman.blogspot.co.id/, file data guru dan siswa, brosur SD IT Salsabila Klseman.

---

[43]Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 227.

[44]Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, (jakarta: Penerbit Rineka Cipta, 1991), hlm. 126.

[45]*Ibid*., hlm. 202.

4. Metode Analisis Data

Tehnik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif, artinya dari data yang diperoleh dalam penelitian ini disajikan apa adanya kemudia dianalisis untuk mendapatkan fakta yang ada. Selanjutnya dalam analisa data ini digunakan pola data induktif, yaitu dimulai dari fakta-fakta yang khusus, peristiwa-peristiwa yang konkrit, kemudia ditarik generalisasi yang mempunyai sifat-sifat yang umum.[46]

Teknik analisis data pada penelitian ini adalah interaktif model Miles dan Huberman yang terdiri dari :[47]

a. Pengumpulan data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan tiga metode yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Dalam hal ini data yang dikumpulkan dari wawancara dengan subjek penelitian adalah gambaran gejala siswa yang mengalami fobia sekolah, faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya fobia dan upaya guru dalam mengatasi siswa yang mengalami fobia sekolah.

Data yang telah dikumpulkan dari observasi adalah profil gambaran umum SDIT Salsabila 2 Klaseman, sarana dan prasarana, keadaan guru karyawan dan siswa, prestasi di SDIT Salsabila 2 Klaseman.

---

[46]*Ibid*, hal. 103

[47]Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R dan D*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 204

b. Reduksi data

Yaitu proses merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu.

Setelah data dikumpulkan tahap selanjutnya adalah penulis mengkategorikan berdasarkan tema. Dalam hal ini data hasil observasi gambaran umum SDIT Salsabila 2 Klaseman difokuskan pada sejarah singkat berdirinya sekolah, SDM dan sarana dan prasarana penunjang kegiatan belajar mengajar, personil dan struktur organisasi serta program kegiatan sekolah dan prestasi yang telah dicapai SDIT Salsabila 2 Klaseman.

Selanjutnya data yang diperoleh mengenai siswa yang mengalami fobia sekolah kemudian penulis memaparkan informasi yang berkaitan dengan rumusan masalah.

c. Penyajian data

Data yang diperoleh dari reduksi data kemudian disajikan dalam bentuk uraian singkat atau teks yang bersifat naratif. Dalam hal ini data yang telah terkumpul dari hasil reduksi selanjutnya dikategorikan ke dalam bab II dan bab III.

d. Penarikan kesimpulan,

Dilakukan dengan melihat dari hasil reduksi data dan tetap mengacu pada perumusan masalah serta tujuan yang hendak dicapai. Data yang telah tersusun tersebut dihubungkan dan dibandingkan antar

satu dengan yang lainya sehingga mudah untuk ditarik kesimpulan sebagai jawaban dari setiap permasalahan yang ada. Dalam penelitian ini semua data lapangan diolah untuk memunculkan deskripsi tentang siswa yang mengalami fobia sekolah di SDIT Salsabila 2 Klaseman.

BAB IV

PENUTUP

Pada bab ini akan diuraikan kesimpulan, saran-saran dan penutup sehubungan dengan hasil penelitian yang diperoleh dari penelitian ini.

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasi penelitian yang dilakukan, penulis menyimpulkan bahwa gambaran fobia sekolah siswa di SDIT Salsabila 2 Klaseman adalah :

1. Gambaran gejala-gejala yang di alami penderita fobia sekolah adalah :

   a) Menolak untuk berangkat ke sekolah, b) Selalu menggandeng tangan orangtuanya ketika berangkat sekolah, c) Ketakutan atau kebimbangan yang tidak raisonal, d) Perilaku mengelak dari objek atau situasi yang membuatnya takut, e) Merasa gugup dan bingung ketika berkomunikasi didepan kelas, f) Kepercayaan diri yang rendah pada anak, g) Mengalami tantrum yang hebat ketika dipaksa untuk pergi ke sekolah

2. Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya fobia sekolah adalah :

   a) Rasa takut berpisah dari Ibu, b) Ketergantuan kuat pada pengganti Ibu c) Kurangnya pengetahuan dan pengertian anak, d) Membesar-besarkan realitas, e) Hubungan antara karakteristik pengasuhan orangtua dengan kualitas kepribadian anak.

3. Metode guru kelas dalam membimbing siswa yang mengalami fobia sekolah

   Guru bekerjasama dengan kepala sekolah dan guru lainya untuk mengembangkan perilaku keagamaan, sosial, emosional dan kemandirian

anak ketika berada di sekolah dengan menggunakan metode pembiasaan, layanan *home visit*, dan berkoordinasi dengan orangtua.

B. Saran-Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, penulis memberikan saran kepada beberapa pihak yaitu :

1. Kepada guru kelas
   a. Pengelola sekolah baik kepala sekolah, guru maupun tenaga non kependidikan hendaknya saling bersinergi untuk memberikan teladan yang baik terhadap anak didiknya.
   b. Siswa yang mengalami fobia sekolah perlu mendapatkan perhatian khusus.
   c. Mengkomunikasikan segala bentuk perkembangan atau perilaku anak di sekolah kepada orang tua.
2. Kepada Orang Tua
   a. Meskipun sibuk bekerja hendaknya tidak melupakan perhatian dan pendidikan terhadap putranya.
   b. Orang tua menjadi contoh bagi anak ketika berada di rumah.
   c. Hendaknya selalu memperhatikan perkembangan tingkah laku anak baik di sekolah ataupun dirumah.
   d. Tidak menyerahkankan seluruh pendidikan anak terhadap sekolah, akan tetapi bekerja sama dengan pihak sekolah agar mendapatkan hasil maksimal terhadap tumbuh kembang anak.

3. Kepada peneliti selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya yang tertarik meneliti hal yang sama dengan penulis hendaknya memperluas cakupan penelitian tidak terbatas pada ruang lingkup fobia sekolah saja, akan tetapi perlu ditambah dengan penanganan yang tepat bagi penderita fobia sekolah.

C. Penutup

Alhamdulillah, puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT. Yang Maha Pengasih dan Penyayang. Penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Dengan segala keterbatasan, tentunya skripsi ini masih sangat perlu penyempurnaan. Untuk itu penulissangat mengharapkan kritikan dan saran yang membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya, semoga penulisan skripsi ini mendapatkan barokah dari Allah SWT dan dapat di ambil manfaatnya oleh semua pihak.

DAFTAR PUSTAKA

Adib Asrori, "Terapi Kognitif Perilaku Untuk mengatasi Gangguan Kecemasan Sosial", *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, Universitas Muhammadiyah Malang., No. 0, vol. 03, Januari 2015.

Febri Widiyanti, "Kecemasan Menghadapi Sekolah Pada Anak Ditinjau Dari Kepercayaan Kepercayaan Diri", Skripsi (Semarang: Universitas Katolik Soegijapranata, 2012)

F. Thalis, *Mengatasi Rasa Cemas. Alih Bahasa: Meitasari Tjandrasa*, Jakarta: Penerbit Arcan, 2003

E. B. Hurlock, *Perkembangan Anak Jilid II, Alih Bahasa*: Meitasari Tjandrasa, Jakarta: Erlangga, 1999

K. Kartono, Psikologi Anak (Psikologi Perkembangan), Bandung: Mandar Maju, 1995

Lask B, *Memahami dan Mengatasi Masalah Anak Anda*, Jakarta: Gramedia, 1989

Moleong Lexy J, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006

Nurjanah, Kesehatan Mental Islam, Kerjasama Jurusan BPI MAPEDA Kantor Wilayah Departemen Agama Propinsi DI. Yogyakarta, 2005

Retno Armaliani, "Fobia Sekolah Pada Anak Sekolah Dasar", Jurnal Universitas Guna Dharma

Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2009.

S. Sundari, *Kesehatan Mental*, Jakarta: Rineka Cipta, 2005

S Jeffrey . Hal, dkk, *Psikologi Abnormal* Terj *Abnormal Phsycholgy in a Changin World*, Jilid 2, Jakarta: Erlangga, 2003.

Safaria Triantoro, *Terapi Kognitif Perilaku Untuk Anak*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2004

S Jeffrey. Hal, dkk. *Psikologi Abnormal* Terj *Abnormal Phsycholgy in a Changin World*, Jilid 1, Jakarta: Erlangga, 2003

Sutarimah Ampuni," Memahami Anak Dan Remaja Dengan Kasus Mogok Sekolah (School Refusal): Gejala, Penyebab, Struktur Kepribadian, Profil Keluarga, Dan Keberhasilan Penanganan*",* Jurnal Penelitian Yogyakarta: UGM, 2006

Tim Dosen PAI UNY, , *Din Al-Islam Buku Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi*, Yogyakarta: UNY,2002

Umar Abdul Jabar, *Mabadiul Qibtiyyah 'alla Mazhab Al Imam Asy Syafi'i ra Jus IV*, Surabaya

Yusuf Syamsu, *Psikologi perkembangan anak & remaja*, Bandung: Rosdakarya, 2005.

Pedoman Wawancara

GURU KELAS

1. Bagaimana sikap anak ketika sampai di sekolah ?
2. Apakah anak menunjukan sikap melawan atau menentang gurunya ?
3. Apakah anak berperilaku mengelak dari objek atau situasi yang membuatnya takut berada di sekolah ?
4. Apakah anak mengalami keadaan tertekan, khawatit, takut terhadap objek atau situasi saat berada di sekolah ?
5. Bagaimana sikap anak saat bergaul dengan teman-temanya di sekolah?
6. Bagaimana tingkat konsentrasi anak pada pelajaran yang diberikan ?
7. Apakah anak menolak berbisah dengan orangtua nya ketika sampai di sekolah ?
8. Apakah anak memiliki ketergantungan terhadap guru dalam melakukan kegiatan di kelas?
9. Apakah faktor kecemasan anak dapat berasal dari orang tua ?
10. Apakah karakteristik pengasuhan orangtua dapat berpengaruh terhadap kepribadian anak ketika berada di sekolah ?
11. Apakah rasa percaya diri anak dapat menjadi faktor kecemasan anak di sekolah.
12. Bagaimana bentuk penanganan terhadap anak yang mengalami fobia sekolah ?
13. Apakah ibu melakukan *home visit* (kunjungan rumah) ?

Pedoman Wawancara

Orang Tua

1. Bagaimana sikap anak ketika akan berangkat ke sekolah?
2. Apakah anak sikap agresif seperti memukul mencubit atau berteriak ketika berangkat sekolah?
3. Apakah anak berperilaku manja ketika akan berangkat sekolah ?
4. Apakah anak mengeluh seperti sakit perut, sakit kepala atau keluhan lainya ketika akan berangkat sekolah ?
5. Apakah anak merasa takut jika tidur di kamar sendiri ?
6. Apakah anak selalu mengikuti kemanapun orangtuanya pergi?
7. Apakah anak meminta ibu menemaninya sampai ke dalam kelas ?
8. Bagaimana tindakan orangtua dalam menangani sikap anak ?
9. Apakah orangtua bekerjasama dengan guru disekolah ?

PEDOMAN OBSERVASI

1. Gambaran umum di SD IT Salsabila 2 Klaseman meliputi :
    a. Letak dan keadaan geografis
    b. Sejarah singkat
    c. Visi dan Misi
    d. Struktur Organisasi
2. Observasi Terhadap Penderita Fobia
    a. Kondisi Fisik
    b. Data mengenai penderita fobia
    c. Upaya penangan yang dilakukan guru terhadap penderita fobia sekolah

Studi Kasus Siswa di SD IT Salsabila 2 Klaseman Yang Mengalami Fobia Sekolah

Proposal Skripsi

Disusun oleh :
Inggar Dzurriya Auli
NIM 11220025

JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2015